

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Semakin meningkatnya jumlah penduduk berarti jumlah kebutuhan menjadi lebih besar, salah satunya kebutuhan pada lahan. Mengingat sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian dalam bidang pertanian, maka semakin sempitlah lahan garapan karena telah dikonversi menjadi lahan permukiman, jalan, industri dan lainnya (Ita Rustiati Ridwan, 2009). Ketersediaan tanah merupakan faktor penting untuk menjamin tersedianya pangan dan tempat untuk melangsungkan kegiatan ekonomi lain di luar pertanian. Terjadinya pertambahan penduduk dan perkembangan kegiatan ekonomi mempengaruhi sisi permintaan tanah yang luasnya bersifat tetap. Oleh karenanya permasalahan alokasi penggunaan dan penguasaan tanah senantiasa menjadi persoalan strategis untuk diselesaikan secara adil sejalan dengan tujuan kehidupan bersama. Fenomena penyusutan lahan pertanian, menunjukkan ada dinamika perubahan penggunaan tanah sejalan dengan semakin berkembangnya perekonomian wilayah.

Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, serta aktivitas pembangunan dalam berbagai bidang tentu saja akan menyebabkan ikut meningkatnya permintaan akan lahan. Permintaan akan lahan tersebut terus bertambah, sedangkan kita tahu bahwa lahan yang tersedia jumlahnya terbatas. Hal inilah yang mendorong terjadinya konversi lahan pertanian ke non-pertanian.

Data tahun 1989 menunjukkan bahwa sekitar 75 % penduduk di Indonesia tinggal di wilayah pedesaan, dari jumlah tersebut lebih dari 54 % menggantungkan hidup mereka dari sektor pertanian dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah apabila dibandingkan dengan mereka yang tinggal dipertanian. Perbedaan pendapatan tersebut berkaitan erat dengan produktivitas pertanian Indonesia. Sementara hal ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor antara lain luas lahan yang dimiliki, kebijakan dan pemerintahan (Loekman, 1998).

Dilema yang dihadapi oleh komunitas padi sawah adalah rendahnya tingkat pendapatan dan berkurangnya peluang usaha dan bekerja disektor pertanian. Keadaan semacam ini dapat mendorong petani untuk berusaha diluar sektor pertanian. Kenyataan ini dapat mendorong mereka untuk mengalihkan perhatian dari pertanian ke sektor lainnya, yang biasanya tidak cukup banyak tersedia di pedesaan. Dengan demikian buruh tani dan petani dapat memperbaiki secara berarti dalam proses pengembangan pertanian.

Industri kecil dan industri rumah tangga adalah suatu bentuk perekonomian rakyat di Indonesia, apabila dikembangkan akan mampu memecahkan masalah-masalah dasar pembangunan di Indonesia. Industri ini juga mampu untuk membantu tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional. Industri kecil berperan dalam menciptakan suatu proses industrialisasi di Indonesia yang berkesinambungan. Industrialisasi yang berkesinambungan adalah suatu proses industrialisasi yang tidak menciptakan ketergantungan industri-industri yang tercipta oleh proses itu terhadap pasar luar negeri.(Gembong Tjitrosoepomo dkk, 1991).

Pesatnya pembangunan di sektor perumahan dan property menjadikan kebutuhan terhadap batu bata semakin meningkat, hal ini merupakan membuka peluang usaha dalam pengadaan material bangunan untuk mendukung pembangunan sektor tersebut. Hal lain yang menjadikan komoditas batu bata ini sebagai peluang usaha adalah karena proses pembuatannya yang relatif mudah dengan biaya investasi yang murah dan bahan baku yang cukup. Peralatan yang diperlukanpun mudah hanya terdiri dari cangkul, pencetak batu bata, mesin penggiling batu bata, mesin pembakar atau tungku pembakaran dan kayu bakar atau batu bara atau sekam padi. Sementara bahan baku hanya terdiri dari tanah liat, air dan abu sisa pembakaran.

Salah satu daerah dimana petani padi sawah mengusahakan kerajinan batu bata adalah desa Sidoarjo Satu Jati Baru Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang, di desa ini mata pencaharian penduduknya berasal dari industri batu bata dan non industri batu bata dan banyak petani beralih fungsi dari petani padi sawah menjadi pengrajin batu bata disebabkan karena petani merasa bertanam padi sawah menunggu hasil membutuhkan waktu yang lumayan lama yaitu 3 – 4 bulan sedangkan mengusahakan batu bata waktunya singkat hanya sekitar 1 bulan.

Desa Sidoarjo Satu Jati Baru Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu desa yang memiliki industri yang cukup banyak. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat di Kecamatan Pagar Merbau lebih dominan bekerja di bidang perindustrian dari pada berusahatani, dimana jumlah industri di Kecamatan Pagar Merbau cukup banyak, industri ini memberikan

pendapatan bagi keluarga di daerah penelitian, hal ini lah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Tabel 1.1 Banyaknya Kilang Padi dan Kilang Batu Bata di Kecamatan Pagar Merbau Tahun 2016

No	Desa/ Kelurahan	Kilang Padi		Kilang Batu Bata	
		Jumlah (unit)	Tenaga Kerja (Jiwa)	Jumlah (unit)	Tenaga Kerja (Jiwa)
1	Bandar Dolok				
2	Tanjung Garbus II				
3	Parbarakan				
4	Tanjung Garbus kp.				
5	Tanjung Mulia				
6	Purwodadi				
7	Sukamulia			30	10
8	Sidodadi Batu Lapan			5	50
9	Jati Rejo			6	60
10	Sidoarjo Satu Jati Baru	1	3	10	100
11	Sidoarjo I Psr.Miring	7	24	16	160
12	Pagar Merbau I			1	6
13	Pagar Merbau II	1	3	1	10
14	Sumberejo	3	20		
15	Sukamandi I				
16	Sukamandi II	3	30	1	13
	Total	15	80	70	409

Sumber : BPS Kecamatan Pagar Merbau Tahun 2016

Dari tabel 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa desa Sidoarjo Satu Jati Baru Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang ini dapat menggambarkan bahwa di Kecamatan Pagar Merbau tergolong pada kegiatan industri batu bata dimana desa Sidoarjo Satu Jati Baru Memiliki beberapa industri khususnya batu bata yang cukup membantu dalam memberikan pendapatan bagi rumah tangga.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut :

1. Apa saja sumber-sumber pendapatan petani padi sawah dan pengerajin industri batu bata di Desa Sidoarjo Satu Jati Baru Kecamatan Pagar Merbau ?
2. Bagaimana pendapatan petani padi sawah dan pengerajin industri batu bata di Desa Sidoarjo Satu Jati Baru Kecamatan Pagar Merbau ?
3. Bagaimana pencurahan tenaga kerja petani padi sawah dan pengerajin industri batu bata di Desa Sidoarjo Satu Jati Baru Kecamatan Pagar Merbau ?
4. Berapa besar kontribusi pendapatan petani padi sawah dan pengerajin industri batu terhadap pendapatan keluarga di Desa Sidoarjo Satu Jati Baru Kecamatan Pagar Merbau?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa-apa saja sumber pendapatan petani padi sawah dan pengerajin industri batu bata di Desa Sidoarjo Satu Jati Baru Kecamatan Pagar Merbau.
2. Untuk mengetahui pendapatan petani padi sawah dan pengerajin industri batu bata di Desa Sidoarjo Satu Jati Baru Kecamatan Pagar Merbau.
3. Untuk mengetahui pencurahan tenaga kerja petani padi sawah dan pengerajin industri batu bata di Desa Sidoarjo Satu Jati Baru Kecamatan Pagar Merbau.

4. Untuk mengetahui besar kontribusi pendapatan petani padi sawah dan pengerajin industri batu bata terhadap pendapatan keluarga di Desa Sidoarjo Satu Jati Baru Kecamatan Pagar Merbau.

Kegunaan Penelitian sebagai berikut :

Adapun kegunaan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian komprehensif di program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
- b. Sebagai bahan informasi bagi pengerajin batu bata dan petani padi sawah dalam rangka peningkatan industri batu bata.
- c. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian

1.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan proses yang harus dilakukan menurut susunan serta menggunakan analisis data sesuai dengan keadaan yang ada. Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbandingan pendapatan antara usahatani padi sawah dengan usaha industri batu bata.

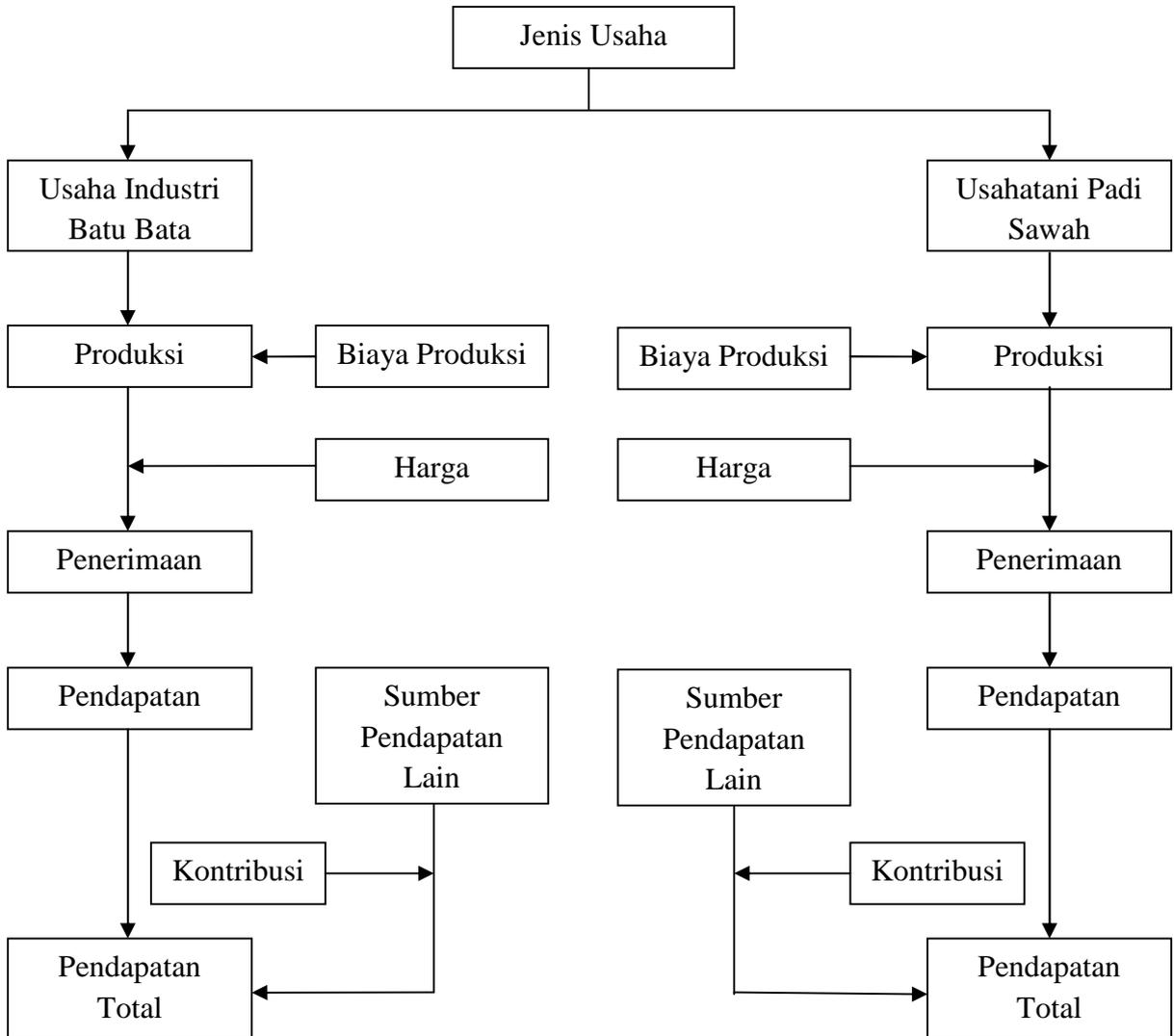
Padi merupakan tanaman pertanian utama dunia juga merupakan salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia. Hasil produksinya menjadi bahan makanan pokok dan mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional. Ini terlihat dari banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang hidup dan bekerja di sektor tersebut. Selain itu, dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan

surplus. Hal ini terjadi bila produktivitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi.

Pengembangan pendapatan di luar usahatani (off farm income) juga akan sangat membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu pengembangan usaha di luar sektor pertanian adalah pembangunan industri, salah satunya industri batu bata. Batu bata adalah bahan bangunan yang dibuat dengan menggunakan tanah liat dengan campuran sekam dan pasir. Batu bata telah lama dikenal dan dipakai oleh masyarakat baik di perdesaan maupun di perkotaan yang berfungsi untuk bahan bangunan konstruksi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pabrik batu bata yang dibangun masyarakat untuk memproduksi batu bata khususnya di Kabupaten Pagar Merbau. Secara sistematis kerangka berpikir di atas dapat dilihat pada

Gambar 1.

KERANGKA PEMIKIRAN



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pengertian Industri Kecil

Badan Pusat Statistik mendefinisikan Usaha Mikro sebagai usaha yang memiliki tenaga kerja lebih dari 4 orang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1995: (1) Pasal 1 ayat 1, usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi beberapa kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahun serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. (2) Pasal 5 bahwa usaha kecil dicirikan: (a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, (b) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000,00, (c) milik warga Indonesia, (d) berdiri sendiri bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar, (e) berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Industri Kecil dan Menengah tergolong batasan Usaha Kecil dan Menengah menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Usaha Kecil menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan

cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

2.1.2 Produk Batu Bata

Batu bata adalah bahan bangunan yang telah lama dikenal dan dipakai oleh masyarakat baik di perdesaan maupun di perkotaan yang berfungsi untuk bahan bangunan konstruksi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pabrik batu bata yang dibangun masyarakat untuk memproduksi batu bata. Penggunaan batu bata banyak digunakan untuk aplikasi teknik sipil seperti dinding pada bangunan perumahan, bangunan/gedung, pagar, saluran dan pondasi. Batu bata umumnya dalam konstruksi bangunan memiliki fungsi sebagai bahan nonstruktural, disamping berfungsi sebagai struktural. Sedangkan pada bangunan konstruksi tingkat tinggi/gedung, batu bata berfungsi sebagai nonstruktural yang dimanfaatkan untuk dinding pembatas dan estetika tanpa memikul beban yang ada di atasnya. Biasanya batu bata dibuat dengan menggunakan tanah liat dengan campuran sekam dan pasir (Muharom, 2015).

Pemanfaatan batu bata dalam konstruksi bangunan baik sebagai nonstruktural ataupun struktural, diperlukan adanya peningkatan produk yang

dihasilkan, baik peningkatkan kualitas bahan material batu bata maupun metode pengolahan, pencetakan dan proses pembakaran batu bata itu sendiri. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian Nur (2008) pada tiga daerah di Sumatera Barat bahwa, batu bata yang mempunyai kualitas dan mutu yang baik tergantung pada bahan campuran batu bata, posisi batu bata pada lapisan pembakaran dan jenis bahan pembakaran yang digunakan.

Batu bata dibuat dengan bahan dasar lempung atau secara umum dikatakan sebagai tanah liat yang merupakan hasil pelapukan dari batuan keras (beku) dan batuan sedim. Industri kecil batu bata merupakan industri yang memanfaatkan tanah sebagai bahan baku utama dan bahan pembantu berupa air dan pasir melalui proses pencampuran, pembentukan bahan, pengeringan dan pembakaran. Sifat fisis batu bata adalah sifat yang ada pada batu bata tanpa adanya pemberian beban atau perlakuan apapun (Nur, 2008). Sifat fisis batu bata meliputi densitas (berat jenis) yang disyaratkan untuk digunakan adalah 1,60 gr/cm³ - 2,00gr/cm³, warna yang distandarkan orange kecoklatan, dan dimensi yang disyaratkan harus memiliki ukuran panjang maksimal 16 in (40 cm), lebar berkisar antara 3 in-12 in (7,50 cm-30,0 cm) dan tebal berkisar antara 2 in-8 in (5 cm-20 cm) (Somayaji dalam Trianingsih, 2014).

2.1.3 Proses Produksi Batu Bata

Proses produksi batu bata sangat sederhana, namun membutuhkan waktu yang cukup lama. Muharom (2015) menjelaskan bahwa, proses produksi batu bata adalah sebagai berikut:

1. Siapkan bahan bakunya antara lain: tanah liat, air, sekam atau serbuk gergaji, dan pasir.
2. Siapkan alat-alatnya: cangkul, pencetak batu bata, mesin pembakar/tungku pembakaran, kayu bakar/sekam.
3. Semua bahan-bahan seperti tanah, sekam, serbuk gergaji dicampur/diaduk menggunakan cangkul, dengan perbandingan 1:5 bagian tanah, kemudian dilumatkan dengan air hingga menjadi adukan. Kemudian adukan tadi dicetak dilapangan untuk sekaligus penjemuran.
4. Cetakan batu bata pada umumnya terbuat dari kayu dengan ukuran tinggi x lebar x panjang (5 cm x 10 cm x 25 cm) dengan jumlah rangkaian 2 sampai dengan 5 pcs batu bata.
5. Kemudian batu bata yang sudah kering, yaitu 3 sampai dengan 5 hari penjemuran dirapikan bentuknya dan disusun untuk menghemat tempat dan pengeringan lanjutan.
6. Penyusunan batu bata harus diperhatikan untuk dapat benar-benar terjadi pengeringan lanjutan yaitu diperhatikan arah penyusunan untuk semaksimal mungkin terkena sinar matahari. Tujuan dikeringkan supaya daya ikatan bahan tanah kuat dan tidak mudah patah.
7. Setelah batu bata tadi benar-benar kering maka batu bata kering tersebut dibakar selama dua hari dua malam di sebuah ruangan, atau disebut Open batu bata yang ruang pembakarannya bisa menampung 40.000 bata. Bahan bakarnya berupa kayu bakar atau menggunakan sekam. Proses pembakaran biasanya dilakukan sebulan sekali, menunggu

terkumpulnya batu bata kering. Biasanya memerlukan 3 tenaga pekerja untuk mengawasi proses pembakaran.

8. Setelah dibakar kemudian didinginkan biasanya memerlukan waktu 5 sampai 10 hari untuk dibongkar dan batu bata siap dijual.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Industri Kecil Batu Bata

Besar kecilnya suatu usaha dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi industri kecil batu bata antara lain:

1. Bahan Baku

Menurut Undang-Undang No. 5 tahun 1984 Tentang Perindustrian, bahan baku industri adalah bahan mentah yang diolah atau tidak diolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana produksi dalam industri. Batu bata dibuat dari bahan dasar lempung atau tanah liat ditambah air dan sekam. Lempung adalah tanah hasil pelapukan batuan keras, seperti basalt (batuan dasar), andesit, dan granit (batu besi). Bahan baku tambahan yang digunakan dalam pembuatan batu bata adalah berambut (sekam) dan air. Berambut digunakan sebagai campuran agar batu bata yang dihasilkan tidak mudah retak, sedangkan air digunakan untuk membantu proses pengolahan bahan mentah dan proses pencetakan.

1. Bahan Bakar

Pembangkit tenaga diperlukan untuk menjalankan mesin dan peralatan produksi yang berada di dalam industri tertentu. Terjaminnya kelangsungan sumber tenaga ini berarti terjaminnya pelaksanaan kegiatan produksi dalam industri yang bersangkutan (Daljoeni, 1992). Proses pembakaran batu bata menggunakan bahan bakar berupa sekam bakar atau kayu bakar untuk membakar batu bata

yang sudah dicetak dan dikeringkan. Biasanya pembakaran dilakukan dalam sebuah tempat yang sudah disediakan, atau *brak*.

2. Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang No.13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Menurut Benggolo dalam Agus (2011), tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yakni berumur 15-54 tahun, namun di Indonesia yang dipakai adalah seluruh penduduk yang berumur 10 tahun keatas. Pada industri kecil dan industri rumahtangga seperti pada industri kecil batu bata, biasanya tenaga kerja terdiri dari dua kategori, yaitu tenaga kerja dari dalam keluarga dan tenaga dari luar keluarga.

3. Modal

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam kelancaran suatu produksi industri. Modal usaha dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu modal sendiri dan modal luar. Modal sendiri adalah modal yang dimaksudkan oleh partisipasi pemilik, yang seterusnya akan dioperasikan selama usaha tersebut masih berjalan. Sedangkan modal luar adalah modal yang diperoleh dari pinjaman-pinjaman yang akan dioperasikan selama waktu tertentu, karena harus dikembalikan dengan disertai bunga (Murti Sumarni dan John Soeprihanto, 1993). Modal dalam industri batu bata dibedakan menjadi dua, yaitu:

- Modal tetap dalam industri batu bata berupa peralatan yang dipakai untuk proses pembuatan batu bata, seperti cangkul, alat pencetak dan tempat untuk proses pembakaran (*brak*).
- Modal operasional dalam proses produksi batu bata adalah modal yang digunakan untuk membeli kebutuhan yang berkaitan dengan usaha industri batu bata, seperti membeli bahan baku, membeli bahan bakar dan mengupah tenaga kerja.

4. Pemasaran

Menurut Sumarni dan Soeprihanto (2010), pemasaran merupakan suatu sistem keseluruhan dari suatu kegiatan yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa yang yang memuaskan kebutuhan para pembeli.

2.1.5 Kajian Rumah Tangga petani

Petani di Indonesia merupakan golongan dengan pendapatan terendah. Pendapatan terendah tersebut disebabkan oleh produksi yang rendah. Produksi yang rendah ini disebabkan lahan usahataniya sangat sempit dan diklola dengan teknologi sederhana, serta peralatan yang terbatas. (Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad, 1987).

Menurut Sajogyo dalam Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad, msemakin luas usahatani maka semakin besar pula persentase penghasilan rumah tangga petani, tapi bagi rumah tangga petani yang memiliki tanah kurang dari 0,25 hektar atau tidak bertanah, usaha di bidang dagang, jasa dan kerajinan mempunyai arti sangat penting. Dengan kata lain, semakin rendah tingkat pendapatannya, maka semakin

beraneka ragam sumber nafkahnya. Sehingga pekerjaan diluar sektor pertanian memiliki arti yang sangat penting bagi petani gurem dan buruh tani. (Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad, 1987).

Oleh sebab itu banyak rumah tangga petani yang memiliki sumber pendapatan lain di luar sektor pertanian sebagai usaha tambahan untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Usaha tambahan rumah tangga petani di sektor non pertanian bukanlah merupakan suatu aktivitas baru untuk penduduk perdesaan, khususnya perdesaan Jawa. Menurut Sawit dalam Mubyarto, keragaman pekerjaan atau kombinasi pekerjaan di pertanian dan non pertanian dilatarbelakangi oleh:

- a. Tidak cukupnya pendapatan di usahatani, misalnya karena luas usahatani sempit-sempit sehingga diperlukan tambahan penapatan.
- b. Pendapatan dan pekerjaan di usahatani umumnya amat musiman, sehingga diperlukan waktu menunggu yang relatif lama sebelum hasil/pendapatan bisa dinikmati. Dalam situasi demikian, peranan pekerjaan yang memberikan pendapatan diluar pertanian amat besar.
- c. Usahatani banyak mengandung resiko dan ketidak-pastian, misalnya panen gagal dan produksi amat merosot/rendah seperti serangan hama penyakit, kekeringan dan banjir. Oleh karena itu diperlukan pekerjaan atau pendapatan cadangan guna mengatasinya. (Mubyarto,1985).

Kegiatan industri kecil, terutama kerajinan rumah tangga yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia memiliki kaitan yang dekat dengan mata pencaharian pertanian di daerah perdesaan. Kegiatan ini umumnya merupakan pekerjaan

sekunder para petani dan penduduk desa yang memiliki arti sebagai sumber penghasilan tambahan dan musiman. Selain itu industri kecil di perdesaan berfungsi memenuhi sebagian kebutuhan konsumsi maupun produksi masyarakat desa dan masyarakat petani yang sebagian mengolah sumber-sumber lokal. Dengan pengembangan industri kecil di perdesaan, diharapkan akan terjadi penganeka ragam mata pencaharian dan hasil produksi masyarakat perdesaan (Dawam Rahardjo, 1986).

2.1.6 Kajian Sumbangan Pendapatan

a. Defenisi Pendapatan

Menurut (M. Tohar, 2000) pendapatan dibagi menjadi dua segi, yaitu dalam artian riil dan dalam artian uang. Pendapatan dalam arti riil adalah nilai jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat selama jangka waktu tertentu, sedangkan pendapatan dalam arti uang diartikan sebagai penerimaan.

b. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan suatu gambaran berhasil tidaknya usahatani yang dijalankan petani. Yang dimaksud dengan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan atau secara sistematis sebagai berikut :

$$\mathbf{Pd = TR - TC}$$

Pd : Pendapatan

TR : Total Reveniew

TC : Total cost

Dimana biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual yang berlaku.

b. Pendapatan rumah tangga

Arti pendapatan jika lebih ditekankan lagi pengertiannya pada pendapatan rumah tangga, maka pendapatan merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal dan pendapatan subsisten. Pendapatan formal yakni segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang sifatnya reguler dan biasanya diterima adalah sebagai balas jasa atau kontraprestasi dari sektor formal apa yang diperoleh melalui pekerjaan pokok. Pendapatan informal berupa penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan di luar pekerjaan pokok. Sedangkan pendapatan subsisten diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang, pendapatan ini terjadi apabila produksi dengan konsumsi terletak pada satu tangan/disatu masyarakat kecil (Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, 1982).

Menurut Maslina dan Anidal dalam Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (1982) pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga.

Pengertian pendapatan dari penelitian ini adalah :

- 1) Pendapatan dari usaha industri batu bata yang diterima oleh rumah tangga petani pengusaha batu bata selama satu bulan.

- 2) Pendapatan pertanian dan usaha lainnya adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani dari usaha pertanian dan usaha lainnya selama satu bulan.
- 3) Sumbangan pendapatan usaha industri batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga adalah besarnya pendapatan dari usaha industri batu bata yang memberikan tambahan penghasilan terhadap total pendapatan rumah tangga petani pengusaha batu bata.
- 4) Total pendapatan rumah tangga adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usaha usaha industri batu bata dan usaha non industri batu bata selama satu bulan.

Pendapatan rumah tangga diperoleh bersama, pendapatan individu dan pendapatan bersama. Pendapatan individu merupakan sejumlah penghasilan dari masing-masing anggota keluarga baik itu dari suami, istri maupun anak-anak yang bekerja pada lapangan pekerjaan tertentu, sedangkan penghasilan bersama (keluarga adalah sejumlah penghasilan yang merupakan nafkah bersama diperoleh tiap-tiap anggota keluarga yang mampu bekerja dan digunakan untuk semua anggota keluarga sesuai dengan pos-pos pengeluaran yang ada (sajogyo dkk, 1995).

Sumber pendapatan rumah tangga di pedesaan bersumber dari pertanian, industri batu bata, perdagangan dan buruh tani. Kontribusi pendapatan keluarga diperoleh dari usaha kerajinan batu bata dimana upah untuk anak-anak dan wanita dewasa bergantung berapa banyak jumlah batu bata yang dapat dikerjakan, dari upah inilah keluarga memperoleh pendapatan keluarga perbulannya.

2.1.7 Kajian Tenaga Kerja

a. Pengertian Tenaga kerja

Berdasarkan teori Mankiw (2006) pengertian tenaga kerja dapat dilihat secara mikro dan makro. Pengertian tenaga kerja secara mikro adalah orang yang tidak saja mampu melakukan kerja, tetapi juga secara nyata menyumbangkan potensi kerja yang dimilikinya kepada lingkungan kerjanya dengan menerima imbalan upah berupa barang atau uang, sedangkan pengertian tenaga kerja secara makro adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari kerja, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja yaitu antara 15 sampai 64 tahun. Penduduk dalam usia kerja ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu angkatan kerja (*labot force*) dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja, namun siap untuk atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Kemudian penduduk yang bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memperoleh penghasilan, baik bekerja penuh maupun tidak bekerja penuh (Irawan dan Suparmoko, 2008).

b. Pencurahan Tenaga kerja

Dalam analisis ketenaga kerjaan, penggunaan tenaga kerja dinyatakan dalam besarnya curahan tenaga kerja. Standarisasi satuan kerja sangatlah diperlukan

dalam analisis terkait ketenagakerjaan. Hal tersebut berguna untuk memudahkan dalam perbandingan penggunaan tenaga kerja. Adapun penyetaraan tenaga kerja menurut Hernanto (2003) ialah sebagai berikut:

Untuk pria dewasa = 1 Harian Kerja Pria (HKP) = 7 jam / hari

Untuk wanita dewasa = 0,7 HKP

Untuk anak-anak = 0,5 HKP

Tenaga kerja luar keluarga dikenal dengan nama tenaga kerja buruh tani, yaitu mereka yang bekerja untuk keluarga petani tertentu dan terikat dari musim berdasarkan upah harian, bulanan, tahunan, serta berdasarkan jumlah hasil yang mereka peroleh sesuai dengan tingkatan lamanya bekerja, upah yang mereka dapat tersebut merupakan tambahan penghasilan bagi pendapatan keluarganya.

Dorongan nafkah mengahrapkan tenaga kerja dalam keluarga seperti istri dan anak-anak ikut terjun bersama kepala keluarga menopang kehidupan rumah tangganya. Keadaan ini tampak besar di daerah pedesaan. Salah satu desa yang memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga sangat diberdayakan, misalnya tenaga kerja anak yang berumur 10 tahun dimanfaatkan dalam pekerjaan mengangkat tanah dalam pembuatan batu bata. Memasukkan batu dalam tungku pembakaran, tenaga ibu dan anak digunakan untuk mencetak batu bata, sementara tenaga kerja sang ayah biasanya untuk menghaluskan tanah untuk pengangkatan batu bata ke tungku pembakaran. Kegiatan diatas mencerminkan strategi atau usaha keluarga dalam mengurangi upah untuk tenaga kerja luar keluarga.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan penulis dapat dilihat pada tabel 2.1 .

2.1 Tabel penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Batu Bata di Desa Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara	Nurhayati. Universitas Negeri Yogyakarta	2012	<ol style="list-style-type: none"> 1) mengetahui sumbangan pendapatan dari usaha batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin batu bata Dusun Panggisari dan Dusun Dasih 2) mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata Dusun Panggisari dan Dusun Dasih 3) mengetahui hubungan kondisi sosial ekonomi dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata Dusun Panggisari dan Dusun Dasih. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sumbangan pendapatan usaha batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin batu bata di Dusun Panggisari sebesar 67,80%, Dusun dasih sebesar 65,72% 2) tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batu bata di Dusun Panggisari 27 responden tergolong kategori Rumah Tangga Sejahtera tahap III dan 5 responden tergolong Rumah tangga Sejahtera Tahap II, di Dusun Dasih sebanyak 25 Rumah tangga responden tergolong Rumah Tangga Sejahtera Tahap III dan 2 responden termasuk dalam Rumah Tangga Sejahtera Tahap II 3) Hubungan kondisi sosial ekonomi di Dusun panggisari dan Dusun dasih (a) hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat kesejahteraan respondencenderung negatif, (b) jumlah tanggungan rumah tangga di Dusun Panggisari terdapat 29 responden pada kategori Rumah Tangga Sejahtera Tahap III dengan tanggungan rumah tangga 1-5, Dusun Dasih terdapat 23 responden pada kategori Rumah Tangga Sejahtera Tahap III dengan tanggungan rumah tangga 1-4.
Peranan Industri Batu Bata Terhadap Tingkat Kemiskinan dan	Amin Muslimin	2008	<ol style="list-style-type: none"> 1) mengetahui persebaran industri batu bata di Desa Srimulyo 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Persebaran industri batu bata di Desa Srimulyo sebagian besar (62,68%) tersebar di tiga dusun, yaitu Dusun payak Tengah,

Kesejahteraan Petani pengusaha Industri Batu Bata di Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul	Universitas Negeri Yogyakarta		<ul style="list-style-type: none"> 2) mengetahui penyerapan tenaga kerja industri batu bata 3) mengetahui sumbangan pendapatan industri batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga petani pengusaha 4) mengetahui dampak industri batu bata terhadap tingkat kemiskinan dan kesejahteraan petani pengusaha industri batu bata 	<p>Payak Cilik dan BintaranWetan.</p> <ul style="list-style-type: none"> 2) Penyerapan tenaga kerja industri batu bata terhadap angkatan kerja di Desa Srimulyo kecil (2,53%) 3) Sumbangan pendapatan industri batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga petani pengusaha rata-rata sebesar 74,58%. dampak positif industri batu bata terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga petani pengusaha industri batu bata adalah semua responden (100%) berada diatas garis kemiskinan setelah mengusahakan industri batu bata. Dampak positif terhadap tingkat kesejahteraan adalah semua responden (100%) berada pada tahap sejahtera.
Analisis pengolahan indutri batu bata dan dampaknya terhadap luas lahan pertanian di kabupaten deli serdang	Roima sianturi Universitas Sumatera Utara	2012	<ul style="list-style-type: none"> 1) Mengetahui tata pengolahan batu bata di daerah penelitian 2) Mengetahui besar pendapatan industri batu bata di daerah penelitian 3) Menganalisis usaha industri batu bata layak atau tidak layak diusahakan di daerah penelitianMengetahui dampak usaha pengolahan batu bata terhadap luas lahan pertanian di daerah penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> 1) teknik pengolahan batu bata di daerah penelitian sudah intensif 2) Pendapatan bersih yang diterima pengrajin industri batu bata di daerah penelitian cukup tinggi yaitu Rp 4.465.609,72 per bulan 3) Industri batu bata layak untuk diusahakan di daerah penelitian. Hal ini dapat dilihat dari nilai R/C Ratio > 1. Jumlah produksi batu bata berada diatas BEP produksi dan harga jual batu bata juga berada diatas BEP 4) Dampak pengolahan industri batu bata mengakibatkan terjadinya penurunan luas lahan pertanian di daerah penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Metode penentuan daerah penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) yang dilakukan di Desa Sidoarjo Satu Jati Baru, Kecamatan Pagar Merbau merupakan salah satu daerah di Kabupaten Deli Serdang dengan pertimbangan bahwa sebagian masyarakatnya bekerja sebagai petani padi sawah namun disisi lain ada juga masyarakat yang bekerja pada industri batu bata. Dengan kata lain, bahwa usahatani padi sawah dan industri batu bata merupakan sumber penghasilan utama masyarakat di Desa Sidoarjo Satu Jati Baru.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani yaitu dengan menggunakan alat bantu berupa kusioner. Data sekunder diperoleh dari data kepustakaan baik berupa buku, maupun data statistik, dan industri terkait yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

3.3 Metode Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sampling kuota. Metode sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan dan dalam teknik ini jumlah populasi tidak diperhitungkan akan tetapi diklasifikasikan dalam beberapa kelompok. Sampel diambil dengan

memberikan jatah atau quorum tertentu terhadap kelompok. Pengumpulan data dilakukan langsung pada unit sampling (Sugiyono (2001)). Berikut jumlah populasi dan jumlah sampel dapat dilihat pada tabel 3.1 .

Tabel 3.1 Jumlah Populasi dan Jumlah Sampel Usahatani Padi Sawah Dan Usaha Industri Batu Di Desa Sidoarjo Satu Jati Baru

No	Desa/ Kelurahan	Populasi Petani Padi Sawah (KK)	Populasi Perajin Batu Bata (KK)	Jumlah Sampel (KK)		Total Sampel
				Usahatani Padi Sawah	Industri Batu Bata	
1	Sidoarjo Satu Jati Baru	220	18	15	15	30

Sumber : Kepala Desa Sidoarjo Satu Jati Baru

Penelitian ini merupakan basis perbandingan maka jumlah sampel harus sama, sehingga masing-masing usaha diambil sebanyak 15 responden dengan populasi dalam penelitian ini adalah pengerajin batu bata sebanyak 18 KK dan petani padi sawah 220 KK, dan besar sampel yang ditetapkan adalah 30 KK berdasarkan metode Random Sampling.

3.4 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh terlebih dahulu ditabulasikan adalah data primer, kemudian dianalisis dengan uji yang sesuai.

1. Masalah 1, dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu melihat sumber-sumber pendapatan dari pengerajin usaha industri batu bata dan petani padi sawah.
2. Masalah 2, dianalisis dengan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan atau secara sistematis sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Pd : Pendapatan

TR : Total Reveniew

TC : Total cost

3. Masalah 3, dianalisis dengan menggunakan metode Deskriptif, yaitu menggambarkan curahan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga pada setiap tahapan kegiatan usaha industri batu bata dan usahatani padi sawah.
4. Masalah 4, dianalisis dengan menggunakan metode tabulasi sederhana yang diamati pendapatan keluarga yaitu

$$\text{Kontribusi pendapatan} = * \frac{\text{Pendapatan industri batu bata}}{\text{Pendapatan keluarga}} \times 100\%$$

$$* \frac{\text{Pendapatan padi sawah}}{\text{Pendapatan keluarga}} \times 100\%$$

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasi penelitian ini, maka berikut ini diberikan beberapa defenisi dan batasan operasional sebagai berikut :

- a. Petani sampel adalah pengerajin industri batu bata dan petani padi sawah
- b. Pengalaman bertani adalah lamanya bertani bekerja dibidang batu bata (tahun) dan lamanya bertani dibidang usahatani padi sawah (tahun).
- c. Pendapatan bersih dari usaha industri batu bata adalah penerimaan dari penjualan batu bata dikurangi biaya yang telah dikorbankan selama proses pembuatan batu bata dihitung dalam rupiah.

- d. Pendapatan bersih dari usaha padi sawah adalah penerimaan dari penjualan padi dikurangi biaya yang telah dikorbankan selama proses usahatani padi sawah dihitung dalam rupiah.
- e. Pendapatan keluarga adalah pendapatan keluarga dari usaha batu bata dan non usaha batu bata.
- f. Pendapatan keluarga adalah pendapatan keluarga dari berusaha tani padi sawah dan non usaha padi sawah.
- g. Jumlah tanggungan adalah banyaknya anggota keluarga yang masih ditanggung dan dibiayai oleh petani sebagai pengerajin batu bata dan usahatani padi sawah dalam satuan jiwa.
- h. Waktu penelitian adalah 2018.